

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum pada Tahun 2023 umumnya telah menekankan pada pengembangan karakter peserta didik. Seperti yang disebutkan dalam Kurikulum Merdeka kemendikbud.go.id bahwa pengembangan softskills dan karakter peserta didik dilaksanakan melalui project penguatan profil pelajar pancasila. Sebab di dalam profil pelajar pancasila terdapat enam karakter yang harus dicapai siswa.

Pendidikan pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan setiap manusia karena dengan pendidikan manusia dapat berdaya guna dan mandiri. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan qwan Nasional Bab I Pasal I dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.

Pendidikan karakter, sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tapi di rumah dan di lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini peserta pendidikan karakter bukan lagi anak usia dini hingga remaja, tetapi

juga usia dewasa karena mutlak untuk kelangsungan hidup bangsa ini.
(Dharma, 2015: 5)

Menurut Sofyan Tsauri, 2015:42 Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapat pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada remaja, tawuran, perampokan, juga pengangguran lulusan sekolah menengah dan atas. Semua terasa lebih kuat ketika negara ini dilanda krisis yang hingga sampai saat ini tidak bisa beranjak dari krisis yang dialami.

Istilah pendidikan karakter masih jarang didefinisikan oleh banyak kalangan sehingga masih banyak masalah ketidak tepatan makna yang beredar di masyarakat mengenai makna pendidikan karakter, antara lain pendidikan karakter adalah mata pelajaran agama dan PKn, karenanya itu menjadi tanggung jawab guru Agama dan PKn saja. Ada pula yang mengartikan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran yang berkaitan dengan budi pekerti dan sebagainya. Berbagai makna yang kurang tepat tentang pendidikan karakter itu bermunculan dan menempati pemikiran banyak orang tua, guru, dan masyarakat umum. (Dharma dalam buku Sofyan Tsauri 2015: 42)

Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti

bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan. (Zubaidi, Dalam buku Sofyan Tsauri 2015: 43)

Proses pendidikan karakter disekolah dilakukan dilakukan secara terpadu proses tersebut didasarkan bahwa sejauh ini muncul keyakinan bahwa anak akan tumbuh dengan baik jika dilibatkan secara almah dalam proses belajar istilah terpadu dalam pembelajaran berarti menekankan pengalaman belajar dalam konteks yang bermakna ciri pendidikan terpadu adalah 1) berpusat pada peserta didik 2) memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik 3) pemisahan bidang study tidak jelas 4) menyajikan konsep dari berbagai bidang studi dalam suatu proses pembelajaran 5) bersifat luwes 6) hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik (Zubaidi dalam jurnal Al-Ta'dib 2011:138)

Profil pelajar pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai dengan keenam ciri utama yaitu beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha ESA, mandiri, bernalar kritis, kebinekaan global, bergotong royong, kreatif.(Kemendikbud dalam jurnal Pemikiran dan pendidikan dasar 2022:139)

Pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik memiliki moral atau akhlak yang baik sebagai penerus bangsa dan untuk menciptakan lingkungan hidup yang aman, damai, adil, dan makmur. Sehingga berdasarkan hal tersebut seorang guru memang perlu melakukan upaya secara perlahan dan terus menerus menanamkan kebiasaan baik yang nantinya akan membentuk karakter siswa itu sendiri.

Dari keenam karakter tersebut terdapat beberapa karakter di dalamnya. Salah satunya adalah tanggung jawab. Pengenalan rasa tanggung jawab telah dikenalkan sejak usia sekolah dasar. Hal ini sangat penting dilakukan agar siswa bisa memahami pentingnya menumbuhkan rasa tanggung jawab di dalam dirinya sehingga menopang tumbuhnya karakter yang kuat pada dirinya. Tanggung jawab bisa menjadi salah satu nilai atau sikap yang dibutuhkan siswa disepanjang hidupnya. Semakin besar rasa tanggung jawab yang dimilikinya semakin kuat karakter dirinya di mata orang lain.

Apabila seorang siswa sejak di usia dini tidak ditanamkan rasa tanggung jawab di dalam dirinya, maka dipastikan hal tersebut akan menjadi kekurangan besar dari dirinya yang akan menjadi kendala dalam kehidupannya di masa yang akan datang. Sebab, seseorang yang tidak memiliki rasa tanggung jawab akan sering mengabaikan tugas, pekerjaan, janji dan sebagainya yang akan mengurangi kualitas dirinya sendiri di masa depan.

Siswa yang tidak bertanggung jawab atas kesalahan yang diperbuat kemudian dibiarkan akan membentuk karakter jahat dalam dirinya. Siswa yang dibiarkan tidak melaksanakan piket kelas, pekerjaan rumah dan memenuhi janji kepada temannya akan menjadi pribadi yang malas, pembohong dan lalai yang akan membuat masa depan pekerjaannya, jabatan dan ekonominya di masa depan akan sulit. Belum lagi kualitas sosialnya. Pribadi yang tidak bertanggung jawab akan sulit dipercaya oleh masyarakat. Sehingga kualitas hidup pribadi yang tidak bertanggung jawab akan sulit dan kurang dihargai oleh masyarakat.

Pentingnya pembentukan rasa tanggung jawab tersebut memang harus dilakukan sejak dini. Salah satunya bisa dilakukan sejak usia sekolah dasar. Di usia ini siswa sudah lebih sadar dalam memahami tentang sesuatu, termasuk baik dan salah daripada usia prasekolah. Sehingga penanaman rasa tanggung jawab lebih maksimal dilaksanakan di usia sekolah dasar.

Guru memegang peranan penting dalam membentuk rasa tanggung jawab siswa. Sebab sebagian besar siswa dihabiskan di sekolah. Setiap guru hendaknya harus berusaha menumbuhkan sikap tanggung jawab siswa dalam mempertanggung jawabkan setiap tindakan yang dilakukan salah satunya adalah dengan cara meminta siswa untuk mempertanggung jawabkan tindakannya terutama tindakan yang kurang baik dengan cara mengakui kesalahannya.

Namun upaya-upaya tersebut mulai beragam dan berkembang pesat lebih lagi dengan kurikulum baru yang lebih terbuka lebar bagi guru untuk melakukan upaya-upaya kreatif sesuai dengan masa kini. Dengan mengusung kurikulum merdeka yang lebih luas dan sangat mendukung pembentukan karakter, maka peneliti sangat tertarik untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan guru dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa. Dimana siswa saat ini adalah siswa generasi digital. Semua kemudahan yang dilihat dan diakses melalui digital tentu akan mempengaruhi watak dan karakter siswa sehingga upaya guru juga harus mengalami perkembangan sesuai dengan kondisi siswa saat ini.

Dari pemaparan tersebut akhirnya peneliti memutuskan untuk fokus dalam meneliti upaya yang dilakukan guru dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa di sekolah dasar. Sehingga penelitian ini terfokus pada, “Upaya Guru Dalam Menanamkan Rasa Tanggung Jawab Siswa SDN Panagan”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Pemaparan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Upaya Guru Dalam Menanamkan Rasa Tanggung Jawab Siswa SDN Panagan”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya guru dalam menanamkan rasa tanggung jawab siswa SDN Panagan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan maupun dapat dikembangkan kembali tentang upaya guru dalam menanamkan rasa tanggung jawab pada siswa di SDN Panagan.

2. Manfaat Paraktis

a. Bagi sekolah

Dengan adanya penelitian ini, sekolah dapat mengetahui lebih rinci serta dapat digunakan sebagai masukan dalam penanganan rasa tanggung jawab siswa dalam dunia pendidikan.

b. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini, guru dapat mengetahui upaya apa saja yang dilakukan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab anak siswa khususnya dikalangan anak sekolah dasar

c. Bagi Peneliti

Sebagai sarana menambah ilmu pengetahuan dan wawasan baru serta dapat menerapkan pola asuh yang benar dalam mendidik anak khususnya bagi anak sendiri .

d. Bagi Siswa

Diharapkan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab belajar di rumah maupun di sekolah.

. e. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi mahasiswa mengenai upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan rasa tanggung jawab anak sehingga bisa dijadikan ilmu dan bekal sebagai calon pendidik anak-anak bangsa sehingga dapat menjadi guru yang professional.

E. Definisi Operasional

Rasa tanggung jawab siswa merupakan rasa yang muncul dari dalam diri siswa untuk melaksanakan sesuatu dengan kesadaran bahwa hal tersebut memang tanggung jawab atau sesuatu yang menjadi kewajiban yang harus ia kerjakan dengan sesungguhnya. Penelitian ini terfokus pada upaya guru untuk menanamkan rasa tanggung jawab tersebut sehingga teraplikasikan dalam kegiatan sehari-hari siswa.